



JSSP 5 Digelar di Malioboro Usung Tema Ruwat Gatra Rasa: Redefining Form and Space

Jogja Street Sculpture Project (JSSP) kelima resmi dibuka oleh Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Dian Lakshmi Pratiwi, S.S, M.A, di Taman Edukasi Benteng Vredeburg, Senin (16/10).

JSSP kelima sendiri merupakan sebuah pameran patung outdoor terbesar di Indonesia dan merupakan program setiap 2 tahunan yang secara konsisten digelar sejak 2015.

Asosiasi Pematung Indonesia (API) bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan (Kumda Kebudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta menjadikan JSSP 5 ini sebagai salah satu cara merayakan Yogyakarta sebagai Warisan Budaya UNESCO.

Tahun ini JSSP menghadirkan total 30 karya patung outdoor dari 22 seniman individu, 5 karya kelompok dan 3 seniman undangan yaitu Nasirun, Ugo Untoro serta Patu Satawijaya. Sederet nama besar dari seniman API juga turut menghiasi poster JSSP 5.

Malioboro dipilih menjadi lokasi JSSP 5 tidak terlepas dari Sumbu Filosofi Yogyakarta yang memiliki segudang nilai luhur. Meskipun JSSP 3 pada tahun 2019 juga telah mengusung tema serupa "Pasir Bawono

Wukir".

Pada gelaran kelima ini JSSP spesifik mengangkat tema "Ruwat Gatra Rasa: Redefining Form and Space". Diharapkan kegiatan ini menjadi ikhtisar seniman patung untuk merawat raga serta batin dari kebudayaan. Rain Rosidi selaku Kurator JSSP 5 mengatakan seni patung memiliki kemampuan kuat untuk mencerminkan sebuah ruang, baik secara fisik maupun sosial.

Karya-karya seni ini bukanlah objek yang hampa, melainkan tanggapan positif terhadap evolusi bentuk dan tatanan ruang, serta sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan lingkungan.

"Ide awal JSSP adalah bagaimana menghubungkan kreativitas pematung dengan kotanya yakni Yogyakarta. Karenanya, karya patung di ruang publik bukan berarti memindahkan karya dalam studio ke jalan. Bukan hanya memindahkan lokasi tapi juga mempertimbangkan ruang lingkungan untuk bisa menjadi medan ekspresi. Ini pembelajaran yang berharga," ujarnya.

Ditambahkan, Yogyakarta sebagai kota seni masih memiliki tantangan kedepan untuk menunjukkan ekspresi. Bisa menjadi penanda

dari sebuah waktu, sejarah ataupun pihak yang memberikan proyek.

Yogya punya potensi itu karena API memiliki anggota yang kebanyakan di Yogyakarta. "Sinergi antara pematung kebijakan, seniman dan pihak lain yang bisa mendukung program ini menjadi penting," katanya.

Patung publik di ruang kota punya nilai-nilai sejarah, atraksi, rekreasi, dan edukasi. JSSP kelima menggarap kawasan yang memiliki nilai sejarah, ekonomi, wisata dan pertemuan berbagai identitas. Ini menjadi tantangan yang berarti bagi pematung karena syarat dengan berbagai kepentingan.

Almarhum Eko Prawoto pernah berpesan bahwa sebagai pematung tidak serta merta merubah lanscape tapi bersinergi. Ruwat Gatra Yawa dikelola dengan mempertimbangkan apa yang ada di Malioboro dan diinginkan seniman.

"Semoga JSSP memberikan pengalaman yang berbeda bagi pengunjung. Saya optimis acara ini kalau dikelola dengan baik akan menjadi besar. Akan bisa memberikan sumbangsih untuk pembangunan kota budaya kedepannya," jelas Rain (Ajo).



Salah satu karya patung yang dipajang di ruas Jalan Malioboro dalam JSSP 5.

I
al
er
A
P
er
s
m
s
S
te
si
di
be
ki
bi
nu
m
tu
pu
G
-

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1. | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 23 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005